

MANUNGGALING KAWULA GUSTI : KONSEP MANUSIA SEMPURNA DALAM PERSPEKTIF KEJAWEN BONOKELING

Jeyhan Yuganof Nikova Samsara
Kholil Lur Rochman
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
jeyhanyuganof7025@gmail.com
cholil@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam tradisi Kejawaen dan relevansinya bagi konselor indigenous dalam mencapai manusia sempurna. Manunggaling Kawula Gusti menggambarkan penyatuan antara manusia dan Tuhan, yang menjadi landasan spiritual dalam pengembangan diri individu. Melalui pendekatan ini, konselor indigenous dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang mendalam ke dalam praktik konseling, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih holistik bagi klien. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan analisis literatur untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Kejawaen dapat diterapkan dalam konteks konseling modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang Manunggaling Kawula Gusti dapat membantu konselor dalam memfasilitasi proses penyadaran spiritual klien, serta mendukung mereka dalam mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik konseling yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci : *Manunggaling Kawula Gusti, Kejawaen, Konselor Indigenous, Manusia Sempurna, Konseling.*

ABSTRACT

This article discusses the concept of Manunggaling Kawula Gusti in the Kejawaen tradition and its relevance for indigenous counselors in achieving the perfect human. Manunggaling Kawula Gusti describes the unity between humans and God, which serves as a spiritual foundation in individual self-development. Through this approach, indigenous counselors can integrate deep local values into counseling practices, thereby creating a more holistic experience for clients. This research uses qualitative methods with interviews and literature analysis to explore how Kejawaen principles can be applied in the context of modern counseling. Research results show that a deep understanding of Manunggaling Kawula Gusti can help counselors facilitate the spiritual awakening process of clients, as well as support them in achieving mental and emotional well-being. This article is expected to contribute to the development of counseling practices that are more contextual and relevant to local cultural values.

Keywords : *Manunggaling Kawula Gusti, Kejawaen, Indigenous Counselor, Perfect Human, Counseling.*

A. PENDAHULUAN

Manunggaling Kawula Gusti merupakan konsep sentral dalam tradisi spiritual Kejawen yang menggambarkan penyatuan antara *manusia (kawula)* dan *Tuhan (Gusti)*. Konsep ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berimplikasi pada pengembangan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks konseling, pemahaman tentang *Manunggaling Kawula Gusti* dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi konselor indigenous dalam membantu klien mencapai kesempurnaan jiwa. Melalui pendekatan ini, konselor dapat mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang kaya dengan praktik konseling modern, sehingga menciptakan ruang yang lebih holistik bagi individu dalam proses penyembuhan dan pengembangan diri. *Manunggaling Kawula Gusti* juga menekankan pentingnya kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dipandang sebagai bagian dari alam semesta, di mana setiap tindakan memengaruhi keseimbangan spiritual dan sosial. Praktik spiritual seperti meditasi dan puasa berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami makna hidup. Kehidupan spiritual masyarakat Jawa sangat terkait dengan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu konsep utama dalam Kejawen adalah "*Manunggaling Kawula Gusti*," yang berarti persatuan antara manusia dan Tuhan. Konsep ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hubungan yang mendalam dengan Sang Pencipta. Dalam pandangan Kejawen, pencarian spiritual lebih dari sekadar ritual; itu adalah perjalanan menuju kesatuan dengan Tuhan, yang membawa kedamaian dan kebahagiaan.

Secara lebih luas, Kejawen mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas dan hubungan sosial. Nilai-nilai dalam Kejawen mendorong individu untuk hidup selaras dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan demikian, *Manunggaling Kawula Gusti* menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Kejawen sebagai tradisi spiritual yang kaya akan nilai-nilai lokal, menawarkan perspektif unik dalam memahami konsep manusia sempurna. Dalam praktiknya, *Manunggaling Kawula Gusti* mengajak individu untuk menyadari keberadaan Tuhan dalam diri mereka, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki. Dalam konteks ini, konselor indigenous berperan penting dalam memfasilitasi proses penyadaran ini, membantu klien untuk menemukan dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna. Dengan memahami *Manunggaling Kawula Gusti* dan prinsip-prinsip Kejawen, kita dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan modern, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Pentingnya peran konselor indigenous dalam konteks *Manunggaling Kawula Gusti* tidak dapat diabaikan. Konselor yang memahami dan menghayati nilai-nilai Kejawen dapat memberikan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual bagi klien mereka. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dalam praktik konseling, konselor dapat membantu klien untuk tidak hanya mengatasi masalah psikologis, tetapi juga mencapai kesempurnaan jiwa yang menjadi tujuan akhir dalam tradisi Kejawen.

Dalam kajian ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dapat diterapkan dalam praktik cara adat kejawen sekitar lingkungan serta dianalisis oleh konselor indigenous agar dapat mencapai manusia sempurna. Perpektif

kejawen “*Malima*” merujuk pada lima aspek penting dalam kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara oleh setiap manusia dalam mencapai pada titik *manunggaling kawula gusti* yang dimana lewat perantara hubungan baik anatar manusia dengan manusia lainnya, *Malima* menjadi pedoman untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. Selanjutnya, Konteks manusia dalam mencapai *Manunggaling Gusti* diibaratkan sebagai manusia yang memiliki *Hasta Bawana* yang dimana berasal dari *hasta* dan *bawana*. *Hasta* berarti wilangan para pitutur kaki yang menjelaskan adanya delapan atau wolu ajaran lan wolu patokan. *Tapa, Srana, Ilmu, Laku Lan Njaga* yakni sebagai salah satu bentuk upaya menungsa untuk meningkatkan eksistensi mereka dalam jiwa dan roh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang dilakukan dalam tradisi Kejawen yang mendukung proses penyatuan antara individu dengan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi konselor dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam konteks modern. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan konselor indigenous dan analisis literatur terkait. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang konseling dan spiritualitas, serta memberikan wawasan baru bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi, praktisi konseling, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya *Manunggaling Kawula Gusti* dalam mencapai manusia sempurna. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep ini, diharapkan individu dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesejahteraan yang holistik.

B. METODE PENELITIAN

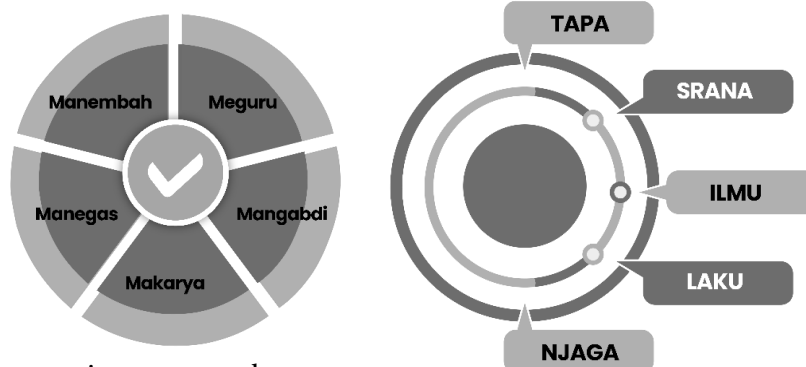
Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif wawancara dengan cara melakukan wawancara serta dari berbagai sumber yang bersifat kepustakaan. Sumber kepustakaan tersebut yang membahas tentang *manunggaling kawula gusti* yang dimana memuat jiwa dan ruh, artikel-artikel jurnal terkait pokok pembahasan yakni ciri-ciri manusia yang sehat sempurna, adat kejawen dan lain sebagainya. Secara umum, penelitian ini memiliki 2 tahapan, yaitu: pengumpulan data, analisis dan pemaparan data. Data diperoleh melalui 2 metode, yakni observasi dan dokumentasi. Sehingga dalam menjelaskan dan mendeskripsikan lebih detail dan mudah dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Manunggaling Kawula Gusti*

Konsep ini mengaitkan pendekatan konseling dengan hubungan spiritual antara individu dan Tuhan. Dalam kesehatan mental, pemahaman tentang kesatuan ini membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup, yang esensial untuk kesejahteraan mental. Konselor dapat menerapkan prinsip ini untuk meningkatkan kesadaran spiritual klien dan membantu mereka mengatasi masalah emosional melalui praktik yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam hal ini *manunggaling kawula gusti* berasal dari konsep yang menggambarkan persatuan antara manusia (*kawula*) dan Tuhan (*Gusti*). Dalam tradisi Kejawen, ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, dan pencarian spiritual adalah untuk mencapai kesatuan dengan-Nya. Konsep ini



menekankan pentingnya penghayatan dan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimana berusaha terus menerus agar bisa mencapai *manunggal* terhadap *gusti* yang menjadi sebuah tujuan dalam diri manusia mencapai kesempurnaan dan hubungan erat. Selain itu, menurut Ki Sumitro “*hubungan kalih gusti kudu tetep kejaga aja ngasih ora, dupe focus kalih gusti aja kelalen hubungan antar menungsa*” hal demikian menjadi salah satu langkah kita menyempurnakan diri kita sebagai manusia yakni antara *hablumnaalh* dan *habluminnannas* tetap terjaga dan terjalin.

Dimulai dari sikap “*Rikuh lan Pekewuh*” hal ini juga disebutkan oleh Ki Sumitro yakni memberikan saran terbaik Ketika sedan gada kesalahan antar manusia jangan sampai kejadian hal negative terulang kembali, intropeksi diri dilihat dari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri kita, agar mencapai titik sadar. Selanjutnya ada hindari rasa kecewa iri dengki serta Kembali pada diri sendiri agar tercipta *manunggal* pada diri sendiri dan *manunggaling kawula gusti* dapat di teraokan pada diri *manungsa*.

Selain itu, manusia juga diajarkan sikap guna penyempurnaan jiwa dan diri lewat sikap yang diajarkan dalam adat kejawen yaitu “*pitutur jaman kaki*” yang didalamnya

mengandung filosofi “*Kaku Lemes Kaya Tali*” yang memiliki makna manusia itu harus tegas, lemes/tenang, toleransi antar agama, simpati pada *manungsa*, dan empati. Hal ini diterapkan ketika sedang hadapi masalah pada diri sendiri dan lingkungan sebagai bentuk wujud diri serta dalam penyempurnaan batin positif yang ada pada diri manusia. Penyempurnaan tersebut akan mencapai titi kepada *gusti* yang dimana menjadi jembatan keilmuan.

2. *Malima*

Malima mencakup lima aspek kehidupan yang seimbang—spiritual, fisik, sosial, emosional, dan intelektual—yang dapat dijadikan kerangka dalam konseling. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan di semua aspek untuk mencapai kesehatan mental yang optimal. Konselor dapat membantu klien menilai dan menyeimbangkan kelima aspek tersebut untuk mendukung kesehatan mental yang menyeluruh.

Dalam perpektif kejawen “*Malima*” merujuk pada lima aspek penting dalam kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara oleh setiap manusia dalam mencapai pada titik *manunggaling kawula gusti* yang dimana lewat perantara hubungan baik anatar manusia dengan manusia lainnya, *Malima* menjadi pedoman untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup. *Malima* sendiri memili arti dan makna sendiri dalam bentuk pencapaiannya sebagai manusia sempurna dalam hidup :

- *Manembah*, dalam hal ini manusia punya sesembah yakni *gusti* sebagai tempat bersandar dan menyembah segala sesuatu. Tentunya *manembah* sendiri sebagai langkah utama manusia mengenal *gusti* secara perantara doa. Dimulai dengan memanjatkan doa, perlon ungganah sebagai bentuk tradisi, tirakat, dll yang dilakukan masyarakat kejawen.
- *Maguro*, manusia sebagai makhluk yang haus akan ilmu tentunya harus punya pedoman dan contoh dalam hidu yakni guru. Dalam hal ini manusia harus punya guru untuk mencapai tingkatan ilmu agar bisa mendalami ilmu yang bisa menghubungna antara *manungsa lan gusti*. Sebagai landasan hidup juga dalam berkehidupan dan bermasyarakat yang sudah tertanam sejak dini.
- *Mangabdi*, dalam hal ini mengabdikan dalam ilmu kejawen dikatakan sebagai *serawung* yaitu tukar pendapat. Hal ini dapat membuat manusia ini lebih dekat dengan satu orang dengan orang lain yang di mana memunculkan hubungan *habluminannas*. Dengan *serawung* ini masyarakat kejawen akan lebih mendalam terkait pembahasan atau tukar pendapat ketika sedang menghadapi suatu masalah masalah tersebut bisa menjadi salah satu tema dalam suatu musyawarah atau sarasehan yang dilakukan di hari *Senin Pahing Atau Perlon*. hal tersebut sebagai salah satu perwujudan masyarakat kejawen untuk meningkatkan eksistensi mereka terhadap *Gusti* akan mencapai titik kesempurnaan serta. pengabdian dalam diri mereka atau jiwa mereka masing-masing. serta sebagai salah satu ungkapan rasa syukur telah diberi nikmat dan diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan maka dari itu perlu adanya pembelajaran serta tingkat kesempurnaan dalam diri mereka masing-masing agar tertanam dalam jiwa dan ruh mereka.
- *Makarya*, tentunya *makarya* ini dalam sisi ilmu kejauhan itu diartikan sebagai manusia jangan sampai meninggalkan suatu pekerjaan dalam hal ini dikategorikan sebagai salah satu sikap yang lalai. Sikap lalai ini dapat diartikan juga sebagai salah satu tindakan penyimpangan atau tindakan yang tidak etis. Hal ini menyebabkan kelalaian terhadap manusia jika diibaratkan lalai dengan manusia makan maka akan lalai dengan *Gusti*. jika hal itu terjadi maka tingkat kesempurnaan jiwa *manungsa* dalam

diri mereka akan tidak tercapai tentunya lewat pekerjaan manusia bisa menjadi lebih giat dan lebih teratur dalam menjalani kehidupan mereka masing-masing.

- *Manages*, bentuk upaya atau usaha dalam tingkatan mencapai *Manunggaling Kawula Gusti* menegas berarti berusaha terus-menerus agar bisa mencapai titik di mana mereka memiliki hubungan batin antara manusia dan *Gusti*. Tentunya *maneges* sendiri ini diartikan sebagai salah satu upaya terakhir ketika seseorang sudah melakukan upaya yang dimulai dari manusia punya sesembah manusia punya guru manusia melakukan *serawung manusia* menjaga pekerjaan dari hal itu langkah terakhir adalah *maneges* yaitu berusaha semaksimal mungkin agar mencapai *Manunggal Kawula Gusti*. Ketika menungsa tidak melakukan usaha maka hal tersebut tentunya tidak akan tercapai dalam hidup jiwa dan roh mereka. karena hal ini menjadi salah satu upaya bahwasanya usaha itu merupakan kunci agar mereka dapat membuka gerbang yaitu tingkatan *Manunggaling Kawula Gusti*.

3. *Hasta Bawana*

Konsep ini berfokus pada delapan aspek kehidupan ideal yang dapat digunakan dalam konseling untuk membantu individu memahami dan mengembangkan dimensi kehidupan mereka. Dalam konteks kesehatan mental, konselor dapat memfasilitasi eksplorasi delapan aspek ini, seperti moralitas dan hubungan sosial, untuk membantu klien mencapai kesejahteraan dan mengatasi tantangan.

Konteks manusia dalam mencapai *Manunggaling Gusti* diibaratkan sebagai manusia yang memiliki *Hasta Bawana* yang dimana berasal dari *hasta* dan *bawana*. *Hasta* berarti wilangan para pitutur kaki yang menjelaskan adanya delapan atau wolu ajaran dan wolu patokan. *Bawana* berarti alam sebagai bentuk perumpamaan. Salah satu upaya pembentukan jiwa dan ruh diri manusia agar bisa bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain juga. Tentunya dengan sikap optimis serta sikap positif yang diterapkan oleh *manungsa* maka akan menimbulkan rasa ketuhanan yang didalamnya mengandung arti *Manunggaling Kawula Gusti*.

- *Manusia Itu Harus Seperti Bumi* yakni mengandung makna bahwasanya manusia itu diciptakan dengan sikap amanah dan menjaga kehormatan pada diri dan jiwa mereka.
- *Manusia Harus Menjadi Gunung* yang di mana memiliki sikap tegak, tegas dan bijaksana tentunya sikap ini menjadi salah satu sikap yang menjadi dasar diri manusia untuk menghadapi suatu masalah.
- *Manusia Sebagai Srengenge Atau Panas* yaitu memberikan sinar panas yang diartikan sebagai serangat atau upaya semangat dalam menjalani hidup, yang di mana manungsa itu harus memiliki rasa semangat dalam menjalani hidup.
- *Manusia Sebagai Bulan* yaitu berarti menyejukkan diri agar dapat mengayomi atau menenangkan diri mereka agar fokus terhadap Tuhan dan terhadap diri mereka.
- *Manusia Sebagai Angin* yaitu harus mau tanggung jawab dalam keadaan genting setiap masalah mengikuti arus angin dan menghilangkan perkara yang buruk.
- *Manusia Sebagai Langit* yaitu bisa melindungi mengatasi dan mengayomi sama seperti angin. langit juga diibaratkan sebagai titik tinggi yang menjadi puncak manusia mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*
- *Manusia Sebagai Sungai* atau kali yaitu menyejahterakan diri jiwa dan orang lain di sekitar. agar mencapai tingkat kemakmuran pada diri mereka masing-masing.

4. *Tapa, Srana, Ilmu, Laku lan Njaga*

Konsep ini melibatkan praktik spiritual dan disiplin diri yang penting dalam budaya Jawa. Dalam konseling, prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk membantu klien mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Tapa (puasa atau meditasi) dapat

berfungsi sebagai teknik untuk meningkatkan kesadaran diri, sementara *Srana* (sarana) dan *Ilmu* (pengetahuan) membantu klien memahami masalah mereka. *Laku* (perilaku) dan *Njaga* (pemeliharaan) dapat menjadi pedoman untuk membangun kebiasaan positif yang mendukung kesehatan mental.

Tapa, Srana, Ilmu, Laku Lan Njaga yakni sebagai salah satu bentuk upaya menungsa untuk meningkatkan eksistensi mereka dalam jiwa dan roh. Tentunya hal ini dibuktikan dengan 5 cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam meningkatkan hal tersebut. Menurut Ki Sumitro bahwasanya lima dasar ini menjadi salah satu upaya atau menjaga diri dan jiwa kita agar bisa mencapai titik kesempurnaan dalam hidup.

- *Tapa* sendiri perhatikan menjadi doa yang di mana berisikan sebagai metode meditasi serta metode berdiam diri agar bisa terfokus pada jiwa dan tersebut kepada *Gusti*.
- *Srana* yaitu salah satu sebagai perantara dalam penyampaian meditasi atau cara pendekatan hubungan dengan *Gusti*. Hal ini bisa dicontohkan yaitu daun dadap yang dapat dijadikan sebagai perantara.
- *Ilmu* sebagai salah satu bentuk pengalaman yang ada pada diri manusia. Ilmu tersebut menjadi salah satu dasar ketika orang melakukan tapak atau doa. Yang mana ilmu tersebut merupakan ilmu leluhur dari pitutur kaki yang sudah ada pada zaman dahulu. Ilmu tersebut berisikan eksistensi jiwa dan ruh agar bisa mencapai pada titik kesempurnaan.
- *Laku* berarti kan fokus dalam melakukan tapak atau doa yang sedang dilaksanakan. Fokus ini nantinya akan menjadi sebuah klimaks dari tindakan meditasi tersebut agar bisa terhubung dengan *Gusti*.
- *Njaga* di sini dimaksudkan yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu serta selalu bisa menjaga diri dari perilaku yang buruk. Tentunya menjaga eksistensi jiwa dan ruh agar bisa selalu stabil dan dapat menjadi sebuah keseimbangan diri.

D. KESIMPULAN

Pemahaman yang mendalam tentang *Manunggaling Kawula Gusti* dapat membantu konselor dalam memfasilitasi proses penyadaran spiritual klien, serta mendukung mereka dalam mencapai kesejahteraan mental dan emosional. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara serta implementasi pada Masyarakat kejawaan yang telah melakukan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang dimana *Manunggaling Kawula Gusti* menekankan hubungan spiritual antara individu dan Tuhan, yang dapat berkontribusi pada kesehatan mental melalui pencarian makna dan tujuan hidup. *Malima* mengacu pada lima aspek kehidupan yang seimbang, yang penting untuk kesehatan mental holistik. Konselor dapat membantu klien menyeimbangkan aspek-aspek ini. *Hasta Bawana* mencakup delapan aspek kehidupan yang ideal, yang dapat digunakan dalam konseling untuk membantu individu mencapai kesejahteraan mental. Serta mencakup praktik spiritual dan disiplin diri yang penting dalam budaya Jawa, yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan mental dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyadi, A. (2020). "Manunggaling Kawula Gusti: Konsep Spiritual dalam Tradisi Kejawen". *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 12(1), 45-60.
- Wulandari, S. (2019). "Konseling dalam Perspektif Kejawen: Mewujudkan Manusia Sempurna". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 123-135.
- Rahardjo, S. (2021). "Spiritualitas dan Konseling: Integrasi Nilai Kejawen dalam Praktik Konseling Modern". *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas*, 5(3), 200-215.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, A. (2022). "Integrating Tapa and Other Indigenous Practices in Mental Health Counseling." *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 11(4), 300-312.
- Prasetyo, E. (2021). "Hasta Bawana: A Framework for Mental Health Counseling in Javanese Culture." *Jurnal Kesehatan Mental*, 10(3), 201-215.
- Widiastuti, R. (2019). "The Role of Malima in Holistic Mental Health Counseling." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-58.
- Supriyadi, A. (2020). "Spirituality and Mental Health: A Study of Javanese Culture." *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 123-135.
- Purwana, B. H., Sukari, & Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- M. S. Hidayat, "Tapa, Srana, Ilmu, Laku lan Njaga dalam Tradisi Kejawen," dalam *Jurnal Spiritualitas dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 3, 2022.
- A. N. Prabowo, "Hasta Bawana: Panduan Hidup Seimbang dalam Tradisi Jawa," dalam *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, vol. 4, no. 1, 2021.
- R. S. Widiastuti, "Malima dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Jawa," dalam *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2019.
- S. M. Arifin, "Kejawen: Tradisi Spiritual Jawa," dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Fadillah, J. (2016). *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Skripsi, i.
- Dadan, S., Priyono, R. E., S., E. D., & Rafiu, S. (2020). *Upaya Pelestarian Budaya Komunitas Bonokeling Menghadapi Industrialisasi Wisata di Banyumas. Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 439.
- Abdullah, T., & Surjomihardjo, A. (1985). *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Karso. (2024, Oktober 02). *Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen*. (Jeyhan Yuganof, Interviewer)
- Ki Sumitro. (2024, Oktober 02). *Sistem Keyakinan dalam Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen*. (Jeyhan Yuganof, Interviewer)
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 2002.